

PENCEGAHAN SERANGAN EKTOPARASIT PADA PENGGELONDONGAN IKAN KERAPU MACAN (*Epinephelus fuscoguttatus*) DI KERAMBA JARING APUNG BALAI BUDIDAYA LAUT, BATAM

Faisal Andre Siregar dan Rustiandi

Balai Budidaya Laut, Batam

ABSTRAK

Ikan kerapu macan merupakan salah satu dari jenis ikan kerapu yang sudah banyak dibudidayakan, di samping harga yang cukup tinggi ikan kerapu macan juga merupakan komoditas ekspor yang banyak diusahakan. Meskipun sudah umum dibudidayakan tetapi masih saja banyak kendala yang dihadapi oleh pembudidaya terutama pada tahap penggelondongan di KJA. Salah satu kendala yang dihadapi adalah serangan ektoparasit terutama dari jenis *Benedenia* sp., *Diplectanum* sp., *Rexanella* sp., dan *Chilodonella* sp. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan perendaman air tawar, pemberian vitamin, dan imunostimulan terhadap serangan ektoparasit pada penggelondongan ikan kerapu macan. Kendala ini dihadapi juga oleh divisi pembesaran Balai Budidaya Laut, Batam di mana akibat dari serangan tersebut maka sintasan (SR) kerapu macan yang dipelihara dari benih ukuran 22,6 g/ekor sampai 59,42 g/ekor hanya mencapai 72% selama 43 hari pemeliharaan, meskipun sudah diberi perlakuan dengan perendaman air tawar secara rutin dan pemberian vitamin dan multivitamin serta imunostimulan untuk pencegahannya.

KATA KUNCI: kerapu macan, penggelondongan, ektoparasit, sintasan

PENDAHULUAN

Ikan kerapu macan merupakan salah satu jenis ikan yang banyak diekspor pengusaha. Hal ini disebabkan selain harga yang cukup tinggi permintaannya pun cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dengan terbukanya pangsa pasar yang begitu luas maka tahap pembesaran akan semakin banyak membutuhkan benih yang berkualitas untuk menyuplai kebutuhan pasar.

Sebelum memasuki fase pembesaran ikan kerapu macan, maka ada fase yang harus dilewati yakni fase atau tahap penggelondongan. Di keramba jaring apung biasanya tahap penggelondongan dimulai dari ikan berukuran panjang 4 inci atau bobot sekitar 20 g sampai menjadi panjang 7 inci atau 80-100 g. Pada tahap ini tidak sedikit pembudidaya yang mengalami kesulitan sehingga berakibat banyaknya benih yang mati baik karena faktor benih yang kurang berkualitas

juga dapat disebabkan faktor penyakit dan lingkungan yang tidak mendukung sehingga berujung pada kerugian yang besar. Salah satu faktor penyakit yang sering menyerang penggelondongan ikan kerapu macan adalah dari jenis ektoparasit.

Oleh karena itu, divisi pembesaran Balai Budidaya Laut, Batam mencoba menerapkan pencegahan dini dengan menggunakan perlakuan yang aplikatif yaitu dengan perendaman air tawar dan penambahan vitamin dan multivitamin serta imunostimulan secara rutin yang diharapkan nantinya dapat mengurangi efek dari serangan ektoparasit ini.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pencegahan dengan menggunakan perendaman air tawar, pemberian vitamin, dan multivitamin, serta imunostimulan terhadap serangan ektoparasit pada penggelondongan ikan kerapu macan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan mulai 29 Februari 2012 sampai dengan 11 April 2012 di keramba jaring apung Balai Budidaya Laut, Batam.

Bahan

Benih kerapu macan sebagai bahan percobaan berasal dari hasil pembenihan di Balai Budidaya Laut, Batam, ikan dengan panjang awal rata-rata 10,7-11.5 cm/ekor dan bobot rata-rata 22,6-29,7 g/ekor.

Metode

Pemeliharaan ikan dilakukan dalam dua jaring, yang masing-masing berukuran 3 m x 3 m x 3 m, dengan mata jaring $\frac{3}{4}$ -1 inci. Ikan dipelihara dengan kepadatan 810 ekor pada jaring A dan 715 ekor pada jaring B. Masa pemeliharaan selama 43 hari. Selama kegiatan ikan diberi pakan ikan rucah segar dan pelet komersil ukuran 3 mm dengan kadar protein 42% secara *ad libitum* (sampai kenyang). Pakan sebelum diberikan ditimbang terlebih dahulu

dan jika ada sisa pakan ditimbang lagi. Pakan diberikan sebanyak 3 kali sehari: pagi, siang, dan sore hari. Pemberian imunostimulan dilakukan selama 7 hari berturut-turut secara putus yakni 1 minggu pakai 1 minggu tidak. Perendaman dengan air tawar dilakukan setiap 5-7 hari sekali dengan lama perendaman 5 menit, vitamin C dan multivitamin diberikan 2 kali seminggu dengan dosis 2 g/kg pakan. Hal ini bertujuan sebagai upaya pencegahan dari serangan ektoparasit.

Pengambilan data pertumbuhan ikan dilakukan setiap satu minggu sekali dengan cara mengukur panjang dan bobot ikan sebanyak 15 ekor ikan dari setiap jaring. Pengamatan serangan ektoparasit dilakukan di Laboratorium Kesehatan Ikan BBL Batam, dengan jumlah ikan sampel 2-3 ekor setiap 1 minggu sekali.

HASIL DAN BAHASAN

Selama kegiatan, hasil pertumbuhan ikan terlihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Pertumbuhan ikan kerapu macan selama 43 hari pemeliharaan

Uraian	Hasil (jaring)	
	A	B
Jumlah ikan awal percobaan (ekor)	810	715
Jumlah ikan akhir percobaan (ekor)	432	639
Panjang rata-rata awal (g)	11,5	10,7
Panjang rata-rata akhir (g)	14,03	13
Bobot rata-rata awal (g)	29,7	22,6
Bobot rata-rata akhir (g)	59,4	45,8
Sintasan total (%)	72,0	

Tabel 2. Hasil dari pengamatan ektoparasit di Lab. Kesling BBL Batam

Tanggal	Hasil
7 Maret 2012	Negatif
12 Maret 2012	<i>Scutica</i> sp. (+)
19 Maret 2012	<i>Benedenia</i> sp. (+), <i>Rexanella</i> sp. (+)
26 Maret 2012	Negatif
2 April 2012	<i>Chilodonella</i> sp. (+++), <i>Diplectanum</i> sp. (+)
9 April 2012	<i>Diplectanum</i> sp. (+)
16 April 2012	<i>Diplectanum</i> sp. (+)

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat terlihat dengan jelas meskipun upaya pencegahan dengan perendaman air tawar secara rutin 5-7 hari sekali, pemberian imunostimulan 3-5 g/kg pakan selama 7 hari berturut-turut yakni 1 minggu pakai dan 1 minggu tidak serta pemberian vitamin C dan multivitamin dengan dosis 2 g/kg pakan, tetap belum maksimal untuk mencegah serangan ectoparasit.

Umumnya, parasit dapat mati dengan perendaman air tawar. Tetapi karena kondisi cuaca pada bulan Februari-April tidak begitu baik yakni sering terjadi hujan dan gelombang yang membuat kondisi air laut menjadi keruh menyebabkan tingginya serangan parasit yang timbul. Jika hal ini dibiarkan maka dapat menjadi infeksi sekunder yang akhirnya menyebabkan ikan terkena bakteri yang dicirikan adanya luka borok pada bagian badan ikan dan sirip yang busuk (Koesharyani *et al.*, 2001). Sedangkan fungsi vitamin C dan multivitamin serta imunostimulan hanya mempertahankan daya tahan tubuh bagi ikan yang belum terkena serangan di mana ikan tersebut masih mau makan, sedangkan ikan yang sudah terserang kondisinya mengambang di permukaan dan tidak mau makan, sehingga tidak mendapat manfaat dari vitamin dan imunostimulan dan akhirnya mengalami kematian.

KESIMPULAN

Pencegahan dengan perendaman air tawar, vitamin dan multivitamin, serta imunostimulan pada penggelondongan ikan kerapu macan

belum maksimal untuk mencegah serangan ectoparasit.

SARAN

Adapun saran yang diberikan adalah agar bibit yang ditebar di keramba sudah berukuran besar yakni sekitar 80-100 g di mana ikan sudah dianggap lebih stabil dan kuat terhadap serangan penyakit. Dan perlu kiranya ada data perbandingan serangan ectoparasit pada bulan yang sama di tahun yang berbeda di mana kondisi cuaca pada bulan tersebut ekstrim sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan penebaran ikan sebaiknya tidak dilakukan pada bulan Februari-April.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bpk. Ir. Muh. Kadari, M.Si., selaku koordinator fungsional dan penanggung jawab divisi pembesaran, Bpk. Mulyadi, Indra, Andi, dan Fadhly, yang telah membantu penulis dalam kegiatan ini.

DAFTAR ACUAN

Koesharyani, I., Roza, D., Mahardika, K., Johnny, F., Zafran, & Yuasa, K. 2001. Marine Fish and Crustaceans Diseases in Indonesia *In* Manual for Fish Diseases Diagnosis II (Eds.) by Sugama, K., Hatai, K., & Nakai, T. Gondol Research Station for Coastal Fisheries, CRIFI and Japan International Cooperation Agency, 49 pp.